

MONITORING DAN INVESTIGASI KEMATIAN TERNAK SAPI/KERBAU DI KABUPATEN PALUTA, PADANG LAWAS DAN MADINA



Menindaklanjuti laporan kematian ternak sapi/kerbau dari Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Padang Lawas Dan Kabupaten Mandailing Natal, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara bekerjasama dengan Balai Veteriner Medan melakukan monitoring bersama dan investigasi penyakit atas laporan tersebut. Tim gabungan berkoordinasi dengan Dinas Perikanan, Peternakan dan Kesehatan Hewan, sebagai Dinas yang menangani fungsi kesehatan hewan di Kabupaten Padang Lawas Utara mengenai kronologis kematian ternak sapi/kerbau di Kabupaten Padang Lawas Utara. Monitoring dilakukan di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan informasi dari petugas kabupaten bahwa di desa tersebut sedang meningkat kematian ternak yang menunjukkan gejala klinis yang sama. Hasil monitoring pada beberapa ternak di lokasi tersebut ditemukan menunjukkan gejala klinis seperti peningkatan suhu tubuh (demam), sesak dan ngorok, ternak lemas dan berbaring, peningkatan leleran pada mulut (*hiversalivasi*), serta dilakukan pengambilan sampel darah, feses dan swab pada hidung dan mulut ternak yang sakit. Saat monitoring, juga ditemukan dua ekor ternak kerbau yang dipotong paksa dan langsung dilakukan bedah bangkai untuk pengambilan beberapa sampel organ seperti paru, hati, dan limpa. Data kematian ternak yang diperoleh saat monitoring di Kecamatan Portibi, Desa Bahal sebanyak 56 ekor dan Desa Pasir Pinang sebanyak 9 ekor. Pada saat monitoring juga dilakukan pengobatan pada ternak yang sakit, pemberian vitamin dan sosialisasi kepada peternak yang ternaknya terdampak penyakit. Selesai monitoring, tim gabungan melanjutkan perjalanan menuju Kabupaten Padang Lawas.



Di Kabupaten Padang Lawas, Tim gabungan berkoordinasi dengan Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan, Dalam koordinasi juga dilakukan penyerahan vaksin *Septichaemia epizootika* dan beberapa obat-obatan guna membantu penanganan penyakit ternak yang sedang mewabah, yang diterima langsung oleh Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Padang Lawas. Dari koordinasi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gejala klinis yang disampaikan, dugaan sementara kematian ternak sapi/kerbau tersebut juga dikarenakan wabah penyakit ngorok (*Septichaemia epizootika*). Monitoring dilakukan di Desa Ujung Batu I, Kecamatan Huta Raja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Pemilihan lokasi juga berdasarkan informasi dari petugas kabupaten bahwa di desa tersebut sedang meningkat kematian ternak dengan gejala klinis yang sama Seperti di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sedangkan di Kabupaten Mandailing Natal diketahui bahwa terjadi kematian ternak kerbau sebanyak empat (4) ekor di Desa Barbaran, Kecamatan Panyabungan Barat dimana ternak tersebut baru dibeli oleh peternak tiga hari sebelum kematian dari Kabupaten Padang Lawas Utara. Ternak kerbau yang mati tersebut sudah dikubur oleh peternak.



Kepala Dinas Pertanian, Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Mandailing Natal menghimbau untuk segera mengaktifkan serta meningkatkan pengawasan di pos *checkpoint* Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini sangat dibutuhkan mengingat sudah ada kasus kematian ternak akibat masuknya ternak dari Kabupaten yang diduga terjangkit wabah penyakit ngorok (*Septichaemia epizootika*). Selain itu, disampaikan juga agar Dinas segera melakukan vaksinasi terhadap hewan rentan terdampak, terutama di sekitar daerah yang sudah ada kematian ternak. Selanjutnya, tim Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara bersama Tim dari Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal melakukan sosialisasi tentang penyakit ngorok (*Septichaemia epizootika*) dan pencegahannya di Desa Batang Gadis dan Desa Batang Gadis Jae Kecamatan Panyabungan Barat, sebagai desa yang berbatasan dengan desa yang menjadi lokasi kematian ternak kerbau minggu beberapa hari yang lalu. Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Sumatera Utara menghimbau kepada masyarakat untuk tidak panik dan ketakutan agar tidak terjadi *panic selling* terhadap ternak masing-masing dan turut serta dan berperan aktif dalam mengontrol keluar masuknya ternak ke daerahnya guna mencegah penyebaran penyakit ternak dan juga Meningkatkan pengawasan kesehatan ternak masing-masing serta meningkatkan *biosecurity* melalui desinfeksi kandang ternak masing-masing. Beliau juga menambahkan jika ada ternak yang sakit segera melapor kepada petugas Kesehatan hewan/ dinas pertanian di kabupaten masing-masing.

Setelah melakukan sosialisasi Tim dari Dinas Perkebunan dan Peternakan Sumatera Utara melakukan monitoring kebeberapa peternak dan melihat langsung kendala dan permasalahan dilapangan seperti Kurangnya pengetahuan masyarakat/peternak mengenai penyakit ngorok (*Septichaemia epizootika*), gejala klinis, penularan dan pencegahannya, Kurangnya tenaga kesehatan hewan dan vaksinator di Kabupaten/Kota endemis, Kurangnya sarana dan prasarana pendukung dalam melakukan pengobatan dan vaksinasi, Kondisi medan yang berat dimana sebagian besar ternak dipelihara secara *ekstensif* sehingga menyulitkan dalam mengumpulkan

ternak dalam kegiatan pengobatan dan vaksinasi dan Tidak tersedianya laboratorium di Kabupaten/Kota sehingga membutuhkan waktu dalam mendapatkan hasil pemeriksaan tes laboratorium untuk peneguhan diagnosa.



Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara memberikan beberapa Solusi kepada masyarakat guna membantu menekan penularan penyakit ngorok seperti Melaksanakan sosialisasi dan komunikasi, informasi serta edukasi (KIE) kepada masyarakat/peternak tentang penyakit ngorok (*Septichaemia epizootika*), gejala klinis, penularan dan pencegahannya, Melakukan pelatihan dan penambahan petugas kesehatan hewan dan vaksinator di Kabupaten/Kota, Meningkatkan pengawasan lalu lintas ternak di perbatasan Kabupaten/Kota, Mengedukasi masyarakat/peternak untuk membuat kandang jepit untuk membantu dalam *handling* ternak sehingga mengurangi tingkat stress pada ternak saat pengobatan dan vaksinasi, Melaksanakan vaksinasi massal dan pengobatan serta meningkatkan *biosecurity* dengan melakukan desinfeksi kandang dan lingkungan, khususnya daerah yang belum terjangkit penyakit di Kabupaten/Kotadan terakhir Meningkatkan koordinasi dengan Balai Veteriner Medan untuk melakukan *surveillance* penyakit secara terjadwal dan berkala, minimal per enam bulan guna deteksi dini wabah penakit di Kabupaten/Kota.

